



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini peran remaja memberikan sumbangsih yang teramat besar bagi perkembangan masa depan dunia. Sebab para remaja lah yang nantinya akan meneruskan pembangunan dan masa depan bangsa dan negara. Seberapa jauh masyarakat berkembang dapat dilihat dari seberapa jauh pendidikan bagi remaja baik dari sekolah maupun keluarga. Sehingga dapat membentuk remaja yang mandiri dan berguna bagi masyarakat (Kompas, 21 Juli 2003).

Rozy Munir ketua umum IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia), mengatakan bahwa usia 15-24 tahun masih terhitung sebagai usia remaja, yang diharapkan dapat berperilaku produktif dan terpuji seperti suka menolong orang, dapat bekerja sama dengan orang lain serta patuh pada peraturan (majalah Gemari, Agustus 2003), selain itu remaja sebagai tumpuan masyarakat diharapkan dapat bertingkah laku sosial yang positif, tetapi pada kenyataannya di kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan yang penuh keramaian, kemacetan, dan tingkat stress yang tinggi membuat tingkat keegoisan masyarakat muncul dan hanya mementingkan diri mereka sendiri yang akhirnya pola masyarakat ini menurun kepada kaum remaja (www.merdeka.com).

Sesuai survei awal dan observasi lapangan yang penulis lakukan, berdasarkan data yang penulis peroleh dari 100 orang responden melalui 4 halte (Kota, Harmoni, Duku Atas 1, dan Bendungan Hilir) yang penulis kunjungi terdapat 61% orang responden tidak mau memberikan kursinya kepada orang

berkategori prioritas di bus Transjakarta dan 72% responden belum memberikan kursinya. Hasil survey juga menunjukkan bahwa 63% responden juga mengatakan kalau mereka tidak mengetahui adanya kursi prioritas di bus Transjakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan 74% pengguna tidak menyadari tanda-tanda yang menerangkan adanya kursi prioritas. Hasil survey yang penulis lakukan juga menunjukkan terdapat 68% orang yang masih tidak menyadari dan mengetahui maksud dari kursi berwarna merah yang memiliki arti sebagai kursi prioritas. Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak kaum remaja yang tidak mau memberikan kursi kepada kaum prioritas dan tidak semua orang paham desain tentang arti warna merah pada kursi prioritas.

Untuk memperkuat data tersebut, penulis melakukan wawancara kepada Ferry selaku humas dari PT. Transportasi Jakarta yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat pengguna bus Trans Jakarta yang belum mau memberikan tempat duduk pada kategori prioritas. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat masih sangat kurang, terbukti dari masih banyak orang dengan kategori prioritas belum mendapatkan tempat duduknya.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara langsung kepada petugas lapangan di bus Trans Jakarta yang bernama Wiwid, Wiwid menyebutkan bahwa masih banyak remaja yang belum mengetahui adanya kursi prioritas dan mau memberikan tempat kursi prioritas untuk orang-orang berkategori prioritas.

Terdapat juga kasus yang hampir serupa, seseorang bernama Anisa P. Simatupang yang menceritakan kisahnya pada situs *www.republika.co.id*. Anisa

mengatakan kalau dirinya miris saat melihat seorang lelaki muda yang tidak mau memberikan tempat duduknya kepada ibu hamil. Bahkan Anisa sendiri yang harus menegur pemuda tersebut untuk memberikan tempat duduk kepada ibu hamil.

Padahal jika kejadian itu dibiarkan, dapat beresiko pada kesehatan ibu hamil dan juga anaknya. Menurut Dr. Didi Danukusumo, Sp. OG. pada situs *tabloid-nakita.com* dan *health.kompas.com*, seorang ibu hamil tidak disarankan untuk berdiri terlalu lama, karena menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Belanda, ibu hamil yang berdiri terlalu lama atau lebih dari 40 jam dalam seminggu, beresiko tinggi kepada perkembangan janin yang lebih lambat dan memiliki bayi yang lebih kecil. Selain itu dapat berdampak negatif pula pada perkembangan otak bayi. Selain itu resiko terhadap ibu yang sedang mengandung adalah beresiko terkena varises, pingsan atau terjatuh (berakibat trauma pada kandungan), kelelahan dan mengalami pembengkakan kaki.

Begitu juga yang di katakan oleh Darma pada karya ilmiahnya yang mengatakan bahwa lansia yang memiliki masalah kesehatan, salah satunya adalah instabilitas. Instabilitas adalah keadaan ketidakmampuan lansia untuk mempertahankan pusat kekuatan anti gravitasi pada dasar penyanggah tubuh (misalnya, kaki saat berdiri). Akibat instabilitas ini adalah keadaan dimana lansia sering terjatuh. Walaupun sebagian besar lansia yang terjatuh tidak sampai menyebabkan kematian atau gangguan fisik yang berat, tetapi terjatuh pada lansia dapat menyebabkan gangguan psikologis berupa hilangnya harga diri dan perasaan takut akan terjatuh lagi, sehingga untuk selanjutnya lansia tersebut menjadi takut berjalan untuk melindungi dirinya dari bahaya terjatuh. Lansia

beresiko untuk mengalami depresi dan menurunnya kemampuan dalam menghadapi stres. Depresi dapat timbul karena menurunnya status kesehatan serta kehilangan kemampuan fisik.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang kurang sadar akan adanya kursi prioritas dan keinginan untuk memberikannya kepada orang-orang berkategori prioritas. Padahal dengan tersedianya kursi prioritas, dapat membantu mengurangi resiko yang dapat terjadi pada pengguna bus transjakarta yang berkategori prioritas. Penulis menyimpulkan dari data wawancara, observasi lapangan serta kuesioner yang telah penulis lakukan bahwa keadaan kesadaran remaja akan memberikan kursi prioritas dan informasi akan hal tersebut masih kurang. Melalui pertimbangan di atas, penulis memilih topik ini untuk dijadikan tema tugas akhir.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memberikan kursi kepada kaum prioritas?

1.3. Batasan Masalah

Batasan Masalah berdasarkan latar belakang untuk mengangkat tema kampanye sosial tentang memberikan kursi prioritas di bus Transjakarta adalah

1. Segmentasi
 - a. Segmentasi Demografis

Segmentasi demografis pada perancangan kampanye ini adalah anak remaja wanita dan pria di usia 15-24 tahun.

b. Segmentasi Geografis

Ditujukan untuk para remaja yang khususnya berdaerah disekitar Jakarta.

c. Segmentasi Psikografis

Ditujukan untuk orang-orang yang tergolong dalam golongan kelas menengah ke bawah yang memiliki rutinitas menggunakan angkutan umum bus Transjakarta.

2. *Targeting*

Target dalam pembuatan kampanye sosial ini adalah kelas menengah bawah, karena berdasarkan survei orang-orang kelas menengah bawah yang sering menggunakan angkutan umum bus Transjakarta.

3. *Positioning*

Positioning dalam perancangan kampanye sosial ini ingin menanamkan kesadaran untuk memberikan tempat duduk prioritas kepada kaum prioritas.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan pembuatan tugas akhir ini adalah untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran remaja akan adanya kursi prioritas dan informasi akan hal tersebut serta keinginan untuk memberikan terhadap pengguna bus Transjakarta dengan kategori prioritas. Tugas akhir ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya resiko-resiko yang terjadi terhadap pengguna berkategori prioritas.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir ini adalah menyadarkan kaum remaja akan ada dan fungsinya kursi prioritas serta untuk meningkatkan kesadaran akan keinginan untuk memberikan kursi prioritas terhadap pengguna bus Transjakarta dengan kategori prioritas. Selain itu tugas akhir ini bermanfaat untuk memberikan kesempatan kepada pengguna prioritas untuk mendapatkan tempat duduknya, serta memberikan rasa nyaman kepada pengguna jasa bus Transjakarta dengan kategori prioritas.

1.6. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengambilan sampel responden yang dilakukan dengan cara survei dan observasi pada bus Trans Jakarta. Observasi ini digunakan untuk mengetahui apakah kaum remaja menyadari akan adanya kursi prioritas dan fungsinya. Observasi ini juga ditujukan untuk mengetahui tingkat kepedulian dan kesadaran remaja dalam memberikan kursi prioritas dan permasalahan yang terjadi.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada humas PT. Transportasi Jakarta dan petugas lapangan bus Trans Jakarta.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari tau teori-teori (literatur) yang diperlukan dalam perancangan Tugas Akhir. Pencarian literatur ini

didapat melalui berbagai sumber seperti, perpustakaan dan *e-book* yang terdapat di internet.

Studi pustaka ini akan mempelajari bagaimana merancang kampanye sosial yang baik dengan tujuan sasaran remaja, serta layout dan visual-visual yang baik. Dengan adanya studi pustaka ini diharapkan penulis dapat merancang kampanye sosial yang dapat menginformasikan kaum remaja akan ada dan fungsinya kursi prioritas serta untuk meningkatkan kesadaran akan keinginan untuk memberikan kursi prioritas terhadap pengguna bus Transjakarta dengan kategori prioritas

1.7. Metode Perancangan

Perancangan kampanye sosial ini dibuat secara bertahap, yang dimulai dengan melakukan survei dan wawancara. Penulis melakukan wawancara kepada humas PT. Transportasi Jakarta pada tanggal 5 Maret 2015. Kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara kepada petugas lapangan bus Transjakarta dan survei dengan cara membagikan kuesioner pada tanggal 7 Maret 2015 kepada pengguna kendaraan bus Transjakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan tanggapan serta jawaban yang dapat mendasari serta menjadi pendukung dalam pembuatan kampanye sosial.

Selain itu, penulis juga akan melakukan studi literatur dan eksisting untuk melatarbelakangi tujuan pembuaannya agar tidak menyimpang dari teori-teori yang ada. Studi literatur ini dilakukan melalui buku, e-book dan

internet, sedangkan untuk studi eksisting, penulis akan berkunjung ke toko buku atau perpustakaan untuk melihat buku-buku mengenai kampanye sosial yang baik. Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis data tersebut untuk mengambil kesimpulan dari data yang ada. Kemudian penulis akan mulai masuk ke proses pembuatan melalui media-media kampanye. Selanjutnya setelah proses digitalisasi sudah selesai, penulis akan mulai membuat *mockup* melihat apakah kampanye sosial ini sudah sesuai atau tidak dengan targetnya. Jika belum, penulis akan melakukan revisi ulang sampai kampanye sosial ini sempurna dan dapat di aplikasikan pada tempat-tempat umum.

UMMN

1.8. Skematika Perancangan

